

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Etnobotani

2.1.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani dikemukakan oleh Hashberger sekitar tahun 1895 dalam suatu seminar para ahli arkheologi untuk menggambarkan studi tentang cara-cara penggunaan tumbuhan, termasuk penggunaan untuk keperluan ritual oleh masyarakat primitif. Istilah etnobotani kemudian muncul setelah dipelajarinya penggunaan beberapa tanaman oleh masyarakat Indian Amerika (Amerindiens), khususnya oleh orang-orang Indian di Amerika Serikat atau oleh berbagai etnik di India. Pada zaman ini muncul pula cara lain yang membicarakan tentang penggunaan tanaman yang kemudian dikenal dengan botani ekonomi, yang secara khusus dikembangkan di negara-negara kolonial. Para ahli biologi di negara-negara tersebut bermaksud mempelajari penggunaan tanaman oleh masyarakat lokal dengan harapan tanaman tersebut menjadi sumber keuntungan negara-negara tersebut (Friedberg dan Claudine, 1995).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, maka etnobotani berkembang menjadi suatu bidang ilmu yang cakupannya interdisipliner sehingga terdapatlah berbagai polemik tentang kontroversi pengertian etnobotani. Hal ini disebabkan karena perbedaan kepentingan dan tujuan penelitiannya. Seorang ahli ekonomi botani yang memfokuskan tentang potensi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal.

Sedangkan seorang antropolog mendasarkan pada aspek sosial, berpandangan bahwa untuk melakukan penelitian etnobotani diperlukan data tentang persepsi masyarakat terhadap dunia tumbuhan dan lingkungannya (Purwanto, 1999).

Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mengkaji pengetahuan botani masyarakat local atau tradisional. Etnobotani dapat didefinisikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan lingkungannya meliputi system pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan (Ferdiyansyah, 2009).

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2007).

Purwanto (1999) menggambarkan dengan jelas tentang etnobotani walaupun masih secara sederhana, yaitu suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan.

Martin (1998) menambahkan tentang etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan. Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki

masyarakat setempat yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik dan kajian etnoekologi.

2.2 Deskripsi Tumbuhan Obat

2.2.1 Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai obat dan khasiatnya diketahui dari hasil telaah secara ilmiah yang secara klinis terbukti bermanfaat bagi kesehatan dan juga dari penuturan serta pengalaman orang-orang tua terdahulu (Nasrudin, 2005). Kartasapoetra (1994) menyatakan bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk-produk jamu. Bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni belum tercampur atau belum diolah.

Menurut UU No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral atau campuran dari bahan tersebut yang secara tradisional dan turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Pada kenyataannya bahan obat yang digunakan berasal dari tumbuhan dengan persentasenya lebih lebih besar dibanding yang berasal dari hewan atau mineral, sehingga sebutan obat tradisional (OT) hampir selalu identik dengan tumbuhan obat (TO), karena

sebagian besar obat tradisional berasal dari tumbuhan obat (Katno dan Pramono, 2006).

Tumbuhan obat maupun obat tradisional relatif mudah didapatkan, karena tidak memerlukan resep dokter. Hal ini mendorong terjadinya ketidaktepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan informasi maupun anggapan keliru terhadap obat tradisional dan cara penggunaannya. Penggunaan obat tradisional (*herbal*) memiliki efek samping yang relatif kecil dibandingkan obat modern, tetapi perlu diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif yang belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin (Katno dan Pramono, 2006).

2.2.2 Manfaat Tumbuhan Obat

Tradisi dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk pemanfaatan untuk keperluan akan obat-obatan dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tumbuhan telah memperlihatkan peranannya dalam upaya-upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Prospek pengembangan tumbuhan obat di Indonesia cenderung sangat cerah karena ada beberapa faktor pendukung, yaitu:

1. Tersedianya sumber kekayaan alam Indonesia dengan keanekaragaman hayati terbesar ketiga di dunia.

2. Sejarah pengobatan tradisional yang telah dikenal lama oleh nenek moyang dan diamalkan secara turun-temurun sehingga menjadi warisan budaya bangsa.
3. Adanya isu global kembali ke alam (*back to nature*) yang berakibat meningkatkan pasar produk herbal termasuk Indonesia.
4. Krisis moneter menyebabkan pengobatan tradisional menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat.
5. Kebijakan pemerintah berupa peraturan perundangan menunjukkan perhatian yang serius bagi pengembangan tumbuhan obat.

Peraturan pemerintah RI nomor 8 tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar dalam pasal 1 ayat 1 “ pemanfaatan jenis adalah penggunaan sumber daya alam baik tumbuhan maupun satwa liar dan bagian-bagiannya serta hasil dari padanya dalam bentuk pengkajian, penelitian, pengembangan, penangkaran, pemburuan, perdagangan, peragaan, pertukaran, budidaya tanaman obat-obatan dan pemeliharaan untuk kesenangan“ (Biro Peraturan Perundang-undangan I, 1999).

2.3 Tumbuhan Obat Dalam Perspektif Islam

Tumbuhan merupakan salah satu dari ciptaan Allah SWT yang banyak manfaatnya kepada manusia. Al-Qur’an menyebutkan bahwa sejumlah buah-buahan yang menurut ilmu pengetahuan modern memiliki khasiat untuk mencegah beberapa penyakit. Bahkan tanaman yang dianggap liar pun juga mempunyai potensi dalam bidang farmakologi (Mahran dan Mubasyir, 2006).

Allah SWT menciptakan semua yang ada di dunia ini tidaklah sia-sia dari yang kecil hingga yang besar. Makhluk hidup (hewan, tumbuhan dan lain-lain) semuanya dapat dimanfaatkan oleh manusia jika manusia itu berfikir. Allah SWT menjaga semua yang telah ia ciptakan agar tetap hidup. Allah SWT membuktikannya dengan diturunkan oleh-Nya hujan sebagai sumber kehidupan dan agar manusia dapat mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Allah SWT telah menjelaskannya dalam surat Al An'am ayat 99 :

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ
 حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
 مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman” (QS An'am : 99).*

Ayat tersebut mengingatkan kita tentang adanya tanda-tanda kekuasaan Allah dalam dunia tumbuh-tumbuhan yang penuh dengan tanda-tanda keagungan dan keperkasaan-Nya. Menurut Tafsir Nurun Qur'an (Imani, 2005) dijelaskan

bahwa Allah SWT telah menciptakan segala macam tanaman sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan sebagai bahan untuk berfikir agar tercipta kemaslahatan umat. Allah SWT juga menjelaskan dalam Surah Asy Syu'ara ayat 7 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?” (QS.Asy-Syu'ara: 7).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata *karim* antara lain digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang baik bagi setiap obyek yang disifatinya. Tumbuhan yang baik adalah tumbuhan yang subur dan bermanfaat (Shihab, 2002).

Pada dasarnya semua penyakit berasal dari Allah SWT, maka yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah SWT semata, akan tetapi untuk mencapai kesembuhan tersebut tentunya dengan usaha maksimal. Sesungguhnya Allah mendatangkan penyakit, maka bersamaan dengan itu Allah mendatangkan obat (Rosidi, 2008).

Rasyidi (1999) menjelaskan bahwasannya Allah SWT menjadikan kehidupan alam dengan berbagai keanekaragaman hayatinya sebagai nikmat bagi kehidupan manusia, didalamnya terkandung manfaat yang sangat beragam, contohnya tumbuhan yang tumbuh disekitar kita yang dapat dipergunakan untuk pengobatan. Dari dulu hingga kini, pengobatan dengan tumbuhan (herbal medicine) masih sering digunakan sebagai alternatif penyembuhan. Perintah Allah

SWT kepada kita (manusia) untuk memanfaatkan tumbuhan tersurat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan“ (Q.S An-Nahl: 69).

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa Allah SWT menumbuhkan beraneka macam tumbuhan yang mempunyai manfaat yang sangat besar bagi manusia, diantaranya sebagai obat, karena Allah SWT menciptakan bermacam penyakit lengkap dengan obatnya, diantaranya adalah tumbuhan yang tumbuh disekitar kita.

Nabi Muhammad juga pernah memakai berbagai macam-macam tumbuhan obat, diantaranya adalah:

a. *Habbatus Sauda'* atau Jintan Hitam

Al Jauziyah (2008) menyatakan bahwa salah satu tumbuhan obat yang tertera dalam hadits Rasulullah saw. adalah jintan hitam (*Nigella sativa* Linn) sebagaimana haditsnya dalam Shahih Al Bukhari bahwa Aisyah ra. meriwayatkan dari Rasulullah saw:

إِنَّ هَذِهِ الْحَبَّةَ السَّوْدَاءَ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا مِنْ السَّامِ. قُلْتُ: وَمَا السَّامُ؟
 قَالَ: الْمَوْتُ (رواه بوخري)

Artinya: “*Sesungguhnya habbatus sauda’ ini mengandung obat segala penyakit kecuali sam. Aku bertanya, apakah sam itu? Beliau menjawab kematian*”. (HR. Bukhari).

Dari hadits tersebut, Rasulullah saw. telah menunjukkan dan memberikan inspirasi kepada seluruh umat manusia tentang manfaat jintan hitam sebagai obat alami yang dapat menyembuhkan bagi manusia. Dalam hadits lain Rasulullah saw. bersabda yang artinya: *thalhah berkata, “rosulullah pernah di beri buah safarjal lalu beliau bersabda, “ambilah buah itu karena dapat merelaksasikan hati.”* (HR. Ibnu Majah).

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah dalam proses pengobatan menggunakan tumbuhan-tumbuhan juga seperti pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Habbatus sauda’ berkhasiat mengobati segala jenis penyakit dingin, bisa juga membantu kesembuhan berbagai penyakit panas karena faktor temporal. Akan tetapi sebagian kalangan medis menyatakan bahwa terlalu banyak mengkonsumsinya bisa mematikan (Nizar Ali, 2008).

b. Jahe

Al Qur’an menyebut jahe dengan *zanjabil* dan dikisahkan kelak para penghuni surga akan diberikan minuman yang campurannya adalah jahe dari mata air surga (*salsabil*). Abu Nu’aim meriwayatkan dari hadits Abu Said Al Khudri ra.

bahwa ia menceritakan, yang artinya: *“Raja Romawi pernah menghadiahkan kepada Rasulullah saw. satu karung jahe. Beliau memberikan kepada setiap orang satu potong untuk dimakan, dan aku juga mendapatkan satu potong untuk kumakan”*.

Hal ini dilakukan Nabi karena beliau mengetahui khasiat jahe dan ingin semua sahabatnya merasakan manfaat dari tanaman ini. Seperti halnya Delima, Jahe juga tercantum dalam Al Qur’an surah Al Insan, yang berbunyi:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَجْجِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلَكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

Artinya: *“Allah berfirman, “Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe (yang berasal dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar”*. (QS. Al Insaan: 17-20).

Jahe bermanfaat untuk meringankan kram perut saat menstruasi atau kram akibat terlalu banyak mengonsumsi makanan berlemak. Membantu tubuh melawan pilek dan flu. Jahe mengandung antioksidan yang membantu menetralkan efek merusak yang disebabkan oleh radikal bebas di dalam tubuh. (Jamaluddin Mahran, 2005).

c. Kurma *Ajwah*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, diriwayatkan oleh Saad bin Abi Waqash, dari Nabi saw. beliau bersabda yang artinya:

“Barangsiapa mengkonsumsi kurma Ajwah pada pagi hari, maka pada hari itu ia tidak akan terkena racun atau sihir”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan dalam riwayat yang lain menyebutkan bahwa Kurma *Ajwa* berasal dari surga dan dapat mengobati racun. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya:

“Kurma ‘Ajwah itu berasal dari Surga, ia adalah obat dari racun”. (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang shahih).

Kurma *Ajwah* merupakan salah satu jenis kurma yang berasal dari Madinah, dikenal sebagai kurma Hijaz yang terbaik dari seluruh jenisnya. Bentuknya bagus, padat dan agak keras, namun termasuk kurma yang paling lezat, harum dan empuk. Biasanya kalau anda survey ke pasar, dia memiliki harga yang paling tinggi diantara yang lain.

2.4 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang secara geografis Kabupaten Blitar terletak pada 111 25’ – 112 20’ BT dan 7 57-8 9’51 LS berada di Barat daya Ibu Kota Propinsi Jawa Timur – Surabaya dengan jarak kurang lebih 160 Km.

Kabupaten Blitar mempunyai ketinggian \pm 167 meter dan luas 1.588,79 km². Di Kabupaten Blitar terdapat Sungai Brantas yang membelah daerah ini menjadi dua yaitu kawasan Blitar Utara dan kawasan Blitar Selatan. Kawasan

Blitar Utara termasuk daerah surplus karena tanahnya yang subur, sehingga banyak tanaman yang tumbuh dengan baik. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesuburan tanah di kawasan Blitar Utara adalah adanya Gunung Kelud yang masih aktif serta banyaknya aliran sungai yang cukup memadai. Gunung berapi dan sungai yang lebar berfungsi sebagai sarana penyebaran zat-zat hara yang terkandung dalam material hasil letusan gunung berapi. Sebaliknya dengan Blitar Selatan yang termasuk daerah yang kurang subur, karena daerah tersebut merupakan daerah pegunungan yang berbatu, dimana batuan tersebut cenderung berkapur sehingga mengakibatkan tanah tandus dan susah untuk ditanami. Salah satu contoh Kecamatan yang ada di kawasan Blitar Selatan adalah Kecamatan Wonotirto.

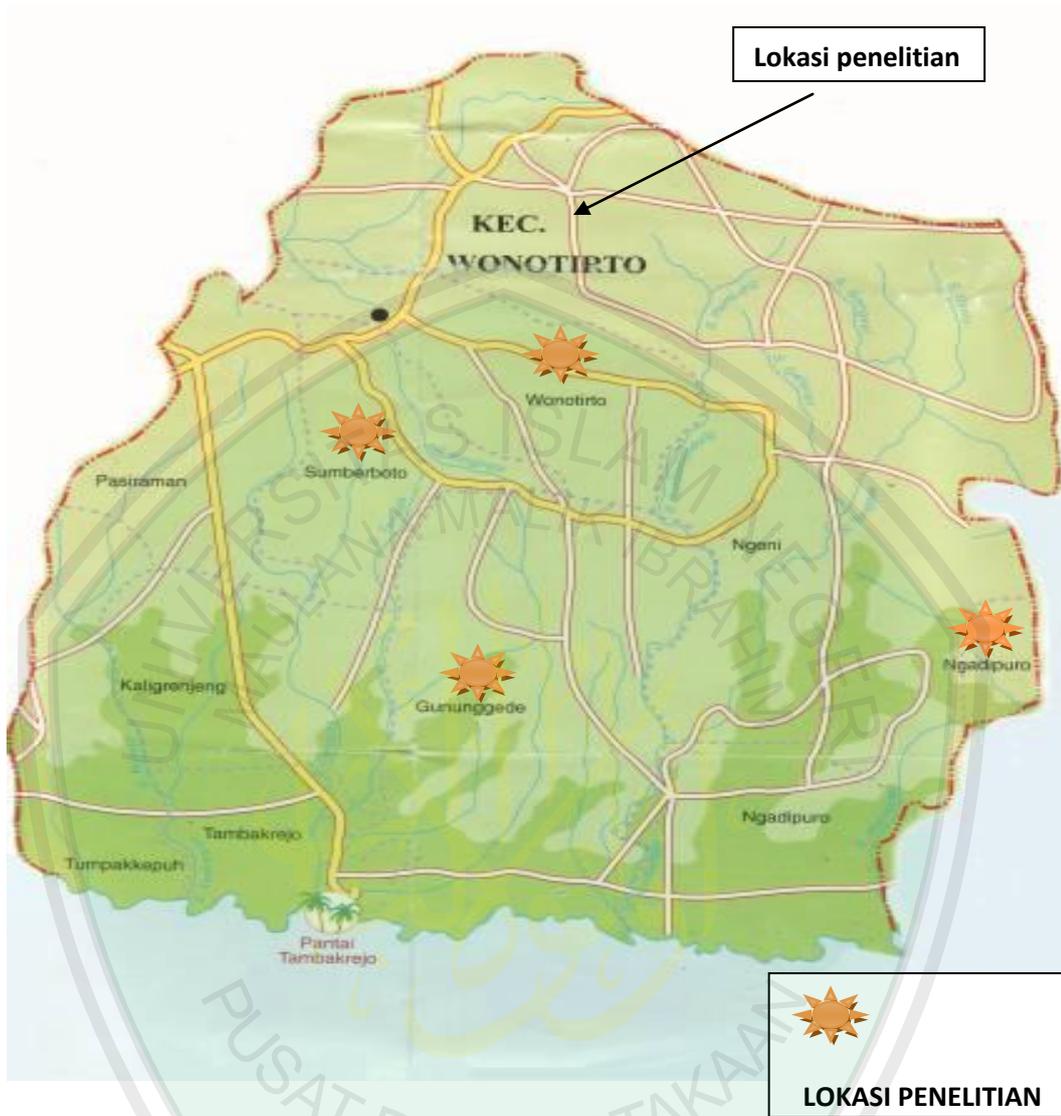
Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur terdiri dari 8 (delapan) desa, dengan jumlah penduduk 39.812 jiwa, 11.113 KK. Sebanyak 4.185 KK (37,6 %) dikategorikan keluarga miskin. Mata pencaharian masyarakatnya mayoritas adalah petani. Dan potensi sumberdaya alam yang potensial adalah padi. Adapun produk unggulannya adalah padi, jagung dan kelapa. Kecamatan Wonotirto merupakan daerah pegunungan, di Wonotirto terdapat hutan jati dan sawah. Wonotirto juga mempunyai sawah yang dinamakan sawah tadah, sawah ini dinamakan sawah tadah karena sawah ini bisa digunakan jika ada hujan turun, jadi pengairan sawah ini memanfaatkan dari air hujan saja. Kecamatan Wonotirto juga termasuk daerah yang masih susah untuk mendapatkan air dan Wonotirto merupakan daerah penghasil batu kaolin. Kegunaan dan manfaat batu kaolin banyak dipakai sebagai bahan pengisi (filler), pelapis

(coater), barang-barang tahan api dan isolator. Biasanya kaolin juga dipakai di keramik, untuk melapisi kertas, dan juga dipergunakan di cat untuk mengubah tingkat kilauan. Batu kaolin ini dulunya banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Wonotirto sebagai mata pencaharian, namun sekarang sudah tidak lagi, karena sekarang yang lebih banyak memanfaatkan batu kaolin adalah para pendatang. Kaolin-kaolin tersebut dimanfaatkan oleh para pendatang untuk dikirim ke Surabaya menggunakan truk.

Peta lokasi penelitian Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar disajikan pada gambar 2.4.1 dan gambar 2.4.2:



Gambar 2.4.1 Peta Kabupaten Blitar (www.blitarkab.go.id)



Gambar 2.4.2 Peta Kecamatan Wonotirto (www.blitarkab.go.id)